BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud atau kecurangan umumnya didefinisikan sebagai suatu penipuan yang sengaja dilakukan dan berdampak terhadap kerugian yang tidak disadari oleh pihak yang dirugikan dan menguntungkan pelaku kecurangan. *Fraud* menurut Tuanakotta (2019) diartikan sebagai wujud kecenderungan manusia, yang menjadi masalah, ancaman, serta risiko bagi setiap organisasi. Praktik *fraud* dalam kehidupan manusia bukan lagi hal yang baru, sebagaimana ungkapan JF Adebisi (2013) mengatakan bahwa praktik kecurangan telah berkaitan dengan organisasi manusia sejak zaman sejarah, hal ini sejalan dengan ungkapan N Mansoor et al (2015) yang mengatakan skandal akuntansi keuangan dalam hal ini kecurangan bukan lagi berita baru, hal ini membuktikan bahwa *fraud* terjadi secara nyata dalam kehidupan sejak dahulu hingga sekarang dalam pelaporan dan praktik keuangan.

Pentingnya informasi dalam laporan keuangan, seolah dilupakan dan tidak lagi menjadi perhatian utama bagi pengusaha, padahal kerugian yang ditimbulkan dari kecurangan tersebut dapat berdampak fatal bagi perusahaan. Kerugian atau dampak yang dapat diakibatkan oleh *fraud* antara lain, hancurnya reputasi organisasi, kerugian organisasi, kerugian keuangan lembaga, rusaknya moral karyawan, serta dampak-dampak negatif lainnya.

Menurut Singelton (2010) terdapat tiga kategori bentuk kecurangan/*fraud*, yaitu : penyimpangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) dan korupsi (*corruption*). Salah satu kasus *fraud* yang menggemparkan dunia adalah kasus Enron yang terjadi pada bulan desember 2001 lampau.

Kasus Enron berimplikasi sangat luas terhadap keuangan pasar global yang mana menyebabkan kerugian kepada pemegang saham sebesar \$74 milyar, serta penyebab dibubarkannya salah satu dari *Big 4* sebutan bagi empat KAP terbaik yaitu, KAP Arthur Andersen karena terlibat dalam kecurangan laporan keuangan yang dilakukan Enron. Enron merekayasa laporan keuangan dengan melakukan

window dressing dan menyembunyikan hutang-hutang menggunakan tehnik *off-balance sheet* atau kewajiban keuangan sengaja tidak dicatat kedalam laporan keuangan.

Selain kasus Enron, tahun 2017 lalu marak dibicarakan *fraud* yang terjadi pada anak perusahaan British Telecom di Itali. Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak palsu dan transaksi palsu dengan vendor, memperoleh bonus atau *tantiem* adalah dorongan terjadinya tindak kecurangan ini. Dampak yang kemudian terjadi adalah British Telecom harus menurunkan GBP sebesar 530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama setahun untuk membayar hutang-hutang yang disembunyikan dan rugi dalam membayar pajak atas penggelembungan laba tersebut.

Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak *fraud* begitu besar tak hanya pada diri perusahaan itu sendiri namun juga pada lingkungan. *fraud* menimbulkan kerugian, baik bagi karyawan internal perusahaan, *stakeholder*, maupun *stockholder* serta menyesatkan pengambilan keputusan. Sebagaimana Ruankaew (2016) mengatakan bahwa *fraud* adalah faktor yang melemahkan dan mempengaruhi pertumbuhan bisnis yang terus menjadi masalah utama bagi banyak organisasi.

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN, akhir-akhir ini publik banyak dihebohkan dengan skandal-skandal akuntansi yang terjadi pada perusahaan BUMN yaitu PT Garuda Indonesia dan PT Kimia Farma, bahkan kasus yang saat ini sedang hangat dibicarakan adalah kasus Jiwasraya yang menjadi contoh bahwa terdapat kecurangan dalam pelaporan keuangan pada perusahaan BUMN.

Selain itu perusahaan BUMN memiliki kondisi keuangan yang berbeda-beda, namun dapat dikategorikan memiliki sumber dan sifat pendanaan yang sama, oleh karena itu meskipun keadaan keuangan mereka memburuk ataupun tidak baik, mereka masih dapat melakukan kegiatan usaha seperti biasanya, karena itu apabila terdapat *fraud* yang disamarkan akan menjadi sulit untuk diketahui. kondisi kerugian yang terjadi pada perusahaan BUMN cenderung tidak dilaporkan kepada publik secara terbuka. Ketika perusahaan memiliki kekurangan ketersediaan dana atau kerugian, maka segala jenis pengeluaran akan lebih

diperhatikan, tetapi pada kasus perusahaan BUMN persediaan dana mereka tertutup oleh dana.

Kecurangan atau *fraud* tidak dapat dihindari, namun pencegahan dan pendeteksian sejak dini tetap dapat dilakukan dengan mempelajari teori yang dikembangkan dan mempelajari faktor serta resiko melalui kasus-kasus yang sudah ada. Menurut Cressey dalam Skousen et al.,(2008) membagi sifat umum kecurangan menjadi tiga bagian yang dikenal sebagai *fraud triangle*. Sifat umum kecurangan tersebut ialah tekanan (*pressure*), peluang (*opporttunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Sebagai perkembangan teori yang dicetuskan oleh Cressey, Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 menambah unsur fraud yang baru yaitu “*capability*”, sehingga terbentuklah teori baru yang disebut dengan *The New Fraud Diamond*. *Fraud diamond* sendiri adalah penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang dimaksudkan untuk mendeteksi serta mencegah terjadinya *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson.

Dalam *fraud diamond* menjelaskan mengenai faktor atau dorongan kenapa orang ingin melakukan kecurangan sehingga dengan meneliti faktor-faktor tersebut dapat diketahui apakah seseorang atau sebuah perusahaan terindikasi melakukan salah saji dalam laporan keuangan secara sengaja. Hal ini sejalan dengan ungkapan Lutfiana Oktarigusta (2015) yaitu : untuk melakukan pencegahan dan pendeteksian, terdapat beberapa cara dan perspektif yang dapat dilakukan, salah satunya adalah perspektif *diamond fraud*.

Pada elemen *pressure* menggunakan variabel *financial stability*, *financial presure* dan *external pressure*, sedangkan dalam elemen *opportunity* menggunakan variabel *ineffective monitoring* dan *nature of industry*, serta elemen *rationalization* dengan variabel rasionalisasi dan *capability* dengan variabel *change in directour*. Variabel tersebut, dipilih sebagai variabel yang paling berpengaruh dan kondisional dengan situasi perusahaan BUMN.

. Penelitian mengenai elemen kecuragan ini telah dilakukan sebelumnya oleh Suhartina, Warsidi, dan Bambang (2015) dengan hasil *Financial Target*, *Financial Stability*, *Institutional Ownership*, *External Pressure*, *Change of Auditor*, dan *Change of director* berpengaruh signifikan terhadap Indikasi

Kecurangan, sedangkan *External auditor quality* tidak berpengaruh terhadap Indikasi Kecurangan pada sektor Perbankan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lutfiana Oktarigusta (2015) menghasilkan, efektifitas pengawasan berpengaruh signifikan, sementara kelima variabel lainnya *financial stability*, *financial pressure*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

Karena adanya ketidak konsistenan dalam penelitian sebelumnya, dari uraian tersebut, peneliti mengambil judul penelitian yaitu **analisis pengaruh elemen-elemen fraud diamond terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan** (study empiris pada perusahaan BUMN tahun 2016-2018).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *elemen-elemen fraud diamond* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan?
3. Apakah *financial pressure* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan?
4. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan?
5. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan?
6. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan?
7. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan?
8. Apakah *change in directors* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh elemen-elemen *fraud diamond* terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.
2. Mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.
3. Mengetahui pengaruh *financial pressure* terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.
4. Mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.
5. Mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.
6. Mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.
7. Mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan?
8. Mengetahui pengaruh *change in directors* terhadap indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan?

1.4 Manfaat

1. Manfaat Praktis

- 1) Dapat digunakan oleh perusahaan BUMN dan masyarakat untuk menilai faktor serta resiko apa saja yang memiliki indikasi kecurangan.
- 2) Sebagai motivasi dan acuan bagi perusahaan BUMN untuk lebih bersikap konservatis terhadap faktor serta resiko-resiko yang memiliki indikasi kecurangan agar informasi laporan keuangan lebih andal.

2. Manfaat Teoritis

- 1) Pengembangan Ilmu, untuk mengulang kembali penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai **analisis *fraud diamond* untuk mendeteksi *financial statement fraud*** (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015)

- 2) Bagi Peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan referensi pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama.